

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Bali adalah bagian dari salah satu pulau pulau yang membentang dari barat sampai timur Indonesia. Kekayaan alam Pulau Bali menjadi salah satu primadona pariwisata domestik bahkan mancanegara. Salah satu potensi yang dimanfaatkan dengan baik oleh Bali adalah pantainya. Pariwisata Bali bahkan sudah dikembangkan sejak abad ke 17 pada masa penjajahan Belanda (Malik et al., 2016). Maka dari itu tidak mengherankan jika kita melihat wisatawan asing yang tidak pernah absen silih berganti datang ke Bali. Hal inipun membuat sektor pariwisata yang ada di Bali menjadi faktor penting peningkatan ekonomi daerahnya. Corak pariwisata alam yang membentang di Pulau Bali memberikan warna tersendiri dalam hal pariwisata.

Keberadaan Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata menjadi peluang untuk mengembangkan daerah pedesaan sebagai desa wisata, Bali juga dinobatkan sebagai 15 Pulau terbaik di dunia meraih penghargaan *World's Best*. Penetapan yang dilakukan tersebut berdasarkan sejumlah indikator, yaitu pemandangan, atraksi alam, pantai, makanan, keramahan penduduk. Namun demikian, penobatan Bali sebagai 15 Pulau terbaik belum diimbangi dengan pemerataan kunjungan wisatawan. Selama ini, wisatawan mengetahui pariwisata Bali di wilayah selatan seperti Badung, Denpasar, dan Gianyar. Menurut Wesnawa (2017) pemanfaatan alam di Bali untuk pariwisata berada di wilayah

selatan Badung dan Denpasar, hal tersebut mengakibatkan kemacetan yang menimbulkan kejenuhan wisatawan.

Citra (2019) juga menjelaskan pesatnya perkembangan pariwisata, khususnya wisata pantai di Bali bagian selatan, seperti Pantai Kuta dan Sanur, hampir tidak terjadi di Buleleng (Bali Utara) yang juga memiliki potensi wisata yang cukup tinggi. Kurangnya pemerataan pengembangan pariwisata di Bali akan berdampak pada keberlanjutan pembangunan pariwisata Bali. Padahal Bali Utara yaitu Kabupaten Buleleng juga memiliki potensi wisata yang cukup tinggi. Kabupaten Buleleng memiliki luas wilayah 24,25 persen dari luas Provinsi Bali, dengan panjang pantai terpanjang di Bali, yaitu 157 Km, secara administrasi terbagi menjadi 9 Kecamatan, 129 Desa, 19 Kelurahan, dan 169 Desa Adat (<https://bulelengkab.go.id/>, 2018).

Kabupaten Buleleng walaupun bukan destinasi wisata terkemukaan di Bali, seperti Ubud, Kuta, Sanur, Nusa Dua, tetapi juga merupakan destinasi pariwisata di wilayah Bali Utara, dengan berbagai potensi alam dan budaya yang tidak terdapat di daerah lain. Wisatawan domestik dan mancanegara mengenal pariwisata Buleleng, di antaranya adalah wisata bawah laut dengan menyelam melihat terumbu karang di Pemuteran dan melihat lumba-lumba di Pantai Lovina. Berikut data tempat wisata di Buleleng.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan Kabupaten Buleleng 2018

No.	Kecamatan	Daya Tarik Wisata	Kunjungan Wisatawan	Jumlah
-----	-----------	----------------------	------------------------	--------

			<b>Domestik</b>	<b>Manca-negara</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>	<b>(7)</b>
1.	Gerokgak	Air Panas Banyuwedang, Pura Pulaki, Makam Jayaprana, Pemuteran, TNBB	208.703	10.355	219.058	32,86
2.	Banjar	Air Terjun Munduk, Danau Tamblingan, Air Panas Banjar, Wihara Banjar	58.477	134.023	192.470	28,87
3.	Buleleng	Lovina, Ex Pelabuhan Buleleng, Museum Buleleng, Gedong Kertya, Karang Upit Labuhan Aji	84.380	43.742	128.122	19,22
4.	Seririt	-	0	0	0	0,00
5.	Kubutam- bahan	Air sanih, pura meduwe karang	9.931	7.981	17.932	2,69
6.	Busungbiu	-	0	0	0	0,00
7.	Sukasada	Danau buyan, air	12.329	27.264	39.593	5,94

		terjun gitgit				
8.	Sawan	Air terjun sekumpul, pura beji	8.602	57.134	65.736	9,86
9.	Tejakula	Air terjun les	898	2.862	3.760	0,56
<b>Jumlah</b>			<b>383.290</b>	<b>283.361</b>	<b>666.671</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng (2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kecamatan Banjar dengan daya tarik yang dimiliki berada pada urutan kedua setelah kecamatan Gerokgak. Sementara kecamatan Banjar memiliki desa-desa Bali Aga yang sangat potensial sebagai daya tarik wisata untuk menerima kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Daya tarik wisata yang dimiliki kecamatan Banjar pada saat ini dapat dikolaborasikan dengan daya tarik desa-desa Bali Aga yang dimiliki. Selain itu, daya tarik wisata yang dimiliki saat ini dapat dijadikan ajang promosi untuk mempromosikan daya tarik wisata desa-desa Bali Aga di kecamatan Banjar. Berkenaan dengan kehadiran 'desa wisata' di kecamatan Banjar dengan mengembangkan desa-desa Bali Aga memiliki peluang yang besar untuk menarik wisatawan dengan keunikannya yang berbeda dengan desa-desa pada umumnya di Bali.

Desa Sidatapa adalah salah satu desa Bali Aga yang menjadi bagian dari wilayah kecamatan Banjar dan yang sudah ditetapkan sebagai Desa Wisata. Maheswari (2016) mengemukakan Sidatapa memiliki sejarah masa lalu dan kebudayaan yang khas dan patut untuk dilestarikan. Keunikan yang dimiliki desa Sidatapa akan menjadi aset pariwisata yang bernilai dan kedepannya filosofi

budaya yang melekat pada masyarakatnya akan mampu menjadi daya tarik wisata yang bernilai historis dan ekonomi.

Penetapan tersebut berdasarkan Surat Keputusan 430/405/HK/2017 tentang desa wisata di Kabupaten Buleleng. Dalam surat keputusan berisi status Desa Sidatapa sebagai desa wisata namun dalam pengembangannya belum sepenuhnya optimal. Mulai dari sumberdaya manusia yang belum memadai, penataan objek wisata belum maksimal terutama kawasan air terjun, belum tersedianya informasi mengenai daya Tarik wisata, dan pengelola desa wisata belum terbentuk.

Desa Sidatapa merupakan Desa Tua atau disebut Desa *Bali Aga*, desa ini diperkirakan didirikan pada tahun 785 Caka atau tahun 863 Masehi. Warisan leluhur berupa rumah adat menjadikan sebuah peninggalan sebagai bukti desa tua, hal tersebut sebagai potensi dan letak rumah yang membelakangi jalan utama menambah keunikannya, tidak seperti rumah di Bali pada umumnya yang menghadap ke jalan utama atau jalan raya. Menurut (Damayanthi, 2020) Rumah Adat di Desa Pedawa sebagai ciri desa *Bali Aga*, arah rumah gadai *bandung rangki* berlandaskan pada tinggi dan rendah topografi, bagian halaman rumah berada pada topografi rendah dan membelakangi topografi yang tinggi. Rumah adat di Desa Sidatapa memiliki fungsi budaya, spiritual, ekonomi, dimana dalam ruangnya terdapat bagian khusus penyimpanan pakaian adat, tempat beribadah, dan tempat menganyam bambu.

Mata pencaharian sebagian masyarakat Sidatapa adalah pengrajin anyaman bambu, dalam pengembangan desa wisata nantinya wisatawan dapat secara langsung menganyam bambu bersama masyarakat dan hasil anyaman

bambu dapat dijadikan oleh-oleh. Keunikan lainnya yang terdapat di Sidatapa adalah potensi budayanya, yaitu tarian sakral yang dipentaskan setiap tiga tahun sekali sebagai perwujudan rasa syukur karena hasil panen dari perkebunan yang berlimpah. Keunikan dari pada saat ritual tari ini, hanya buah-buahan yang berbulu yang dipersembahkan.

Selain potensi budaya, potensi yang dapat diunggulkan dalam pengembangan desa wisata adalah sisi potensi alam yakni terdapat tiga air terjun, hanya satu air terjun yang sudah optimal dalam pengembangannya karena terletak dekat dengan pusat desa. Menurut Prabawati (2013) faktor-faktor keberhasilan pengembangan desa wisata di dataran tinggi Dieng adalah atraksi wisata, aksesibilitas, infrastruktur, kelembagaan, dan sapta pesona.

Terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki Desa Sidatapa menjadi desa wisata, salah satunya adalah keunikan yang tidak dimiliki oleh desa lain, seperti makanan khas, kesenian, obyek alam. Menurut Arida & Pujani (2017) Desa wisata sebagai salah satu pariwisata pedesaan terdapat kriteria antara lain : alam, lingkungan fisik, budaya, amenitas, kelembagaan, sumberdaya manusia, dan aksesibilitas.

pengembangan daya tarik budaya dilakukan penataan rumah adat untuk mempertahankan kesakralan rumah adat hasil penelitian ini sejalan dengan (Naidah, 2019) mengenai kesakralan Rumah Adat Suku Bugis aktivitas yang dianggap sakral (suci) Suku Bugis seperti melahirkan, menikah, meninggal harus dikerjakan pada ruangan yang dipercaya dapat mewakili keselamatan, keharmonisan, dan keseimbangan dengan jagat raya. Hal tersebut berkaitan dengan susunan dan pemanfaatan setiap ruang pada rumah adat bugis, karena

semakin tinggi nilai kesakralan ruang maka fungsinya semakin pribadi. Oleh sebab itu untuk menjaga kesakralan rumah adat dalam pengembangan potensi desa wisata, perlunya dilakukan penataan ruang sesuai dengan fungsinya dan tingkatnya dapat dimanfaatkan seperti bagian *Nista Mandala* untuk menerima tamu dapat dijadikan untuk menerima wisatawan yang hendak melihat rumah adat, selanjutnya tingkatan *Utama Mandala* dan *Madya Mandala* wisatawan dapat melihatnya tetapi dilarang untuk mengambil gambar, karena berkaitan tempat suci dimana di bagian ruang *Utama Mandala* terdapat pelinggih Bhatara Sri dan *Madya Mandala* terdapat pelinggih Hyang Brahma dan Hyang Wisnu.

Menurut (Nessia, 2019)) Peran Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam Penyelenggaraan Banyuwangi Festival yakni pemerintah daerah mendorong Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai koordinator Banyuwangi Festival untuk mencari atraksi wisata di desa-desa dan berkoordinasi secara penuh dengan seluruh stakeholder pengembangan atraksi wisata yang ada di desa untuk dijadikan sebuah festival. Oleh sebab itu daya tarik budaya berupa *Tari Sang Hyang Gandrung* (Festival Tari Sang Hyang Gandrung) dan *Jeng Bala Bulu* (Festival Buah Berbulu) , perlunya menjadi sebuah agenda dalam Buleleng Festival. Dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten dapat memfasilitasi Desa Sidatapa dalam agenda festival, dan memfasilitasi wisatawan berupa sosialisasi dan fasilitas menuju Desa Sidatapa.

Perlunya dilakukan integrasi potensi desa wisata berupa daya buatan dengan daya tarik yang lain, wisatawan dapat mencoba pengalaman baru menjadi masyarakat Sidatapa dengan menganyam bambu bersama masyarakat bisa dijadikan sebagai cinderamata yang dibuat langsung oleh wisatawan, dan

menikmati minuman khas sidatapa seperti es bluluk, es tuak manis, dan kopi yang berasal dari hasil bumi Sidatapa. Memberikan pengalaman khas dengan suasana pedesaan bagi wisatawan, hasil penelitian ini sejalan dengan (Zakaria, 2014) memaparkan pengembangan Desa Bandungan, Kabupaten Pamekasan untuk menjadikan desa wisata perlu dilakukan integrasi objek wisata alam, budaya, buatan, aksesibilitas untuk menghasilkan konsep spasialnya dengan menyediakan rute perjalanan wisata, menyediakan sarana transportasi khusus menuju kawasan desa wisata dan menyediakan fasilitas pendukung kegiatan wisata. Sedangkan konsep non spasialnya dengan menjadikan adat istiadat sebagai peraturan kegiatan wisata, mengembangkan kawasan desa wisata berbasis agrowisata, menyediakan fasilitas penginapan berkonsep tanean lanjhang, menyediakan toko souvenir, menyediakan fasilitas rumah makan, memberikan pelatihan kepada masyarakat, menyediakan tempat rekreasi, membuat web tentang kawasan desa wisata, melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan dan menerapkan peraturan zonasi.

Pengembangan desa wisata di Sidatapa di masa pandemi Covid-19. Pemerintah Desa Sidatapa sedang berbenah untuk kelayakan aksesibilitas pariwisata, seperti pembangunan fisik jalan, sarana air bersih, kamar mandi, dan fasilitas kebersihan. Selain itu Pemerintah Desa Sidatapa selama Pandemi Covid-19 juga mengadakan kegiatan untuk masyarakat melalui program desa melalui gerakan sadar lingkungan seperti pelepasan burung, gotong royong bersih desa, biopori, pupuk organik. Gerakan tersebut bertujuan untuk membuat keasrian desa dalam pengembangan desa wisata. Penelitian ini sejalan dengan (Sumarabawa, 2013) mengenai ketersediaan aksesibilitas serta sarana dan prasarana pendukung



bagi wisatawan objek wisata Pantai Pasir Putih Karangasem menjadikan sesuatu yang sangat vital, potensi wisata yang cukup baik akan terhalang pengembangannya apabila tidak tersedia aspek aksesibilitas pariwisata yang memadai.

Dilansir dari situs Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng (2019), pengembangan potensi desa wisata di Kecamatan Banjar dapat diwujudkan sebagai pariwisata desa kreatif yang difokuskan pada desa religius. Selain itu, desa wisata yang terdapat di Kecamatan Banjar perlu membentuk kelembagaan yang menangani dari sisi pendanaan, seperti Bumdes. Berpijak pada fenomena yang berkembang dengan permasalahannya perlu adanya pengkajian sebagai upaya perumusan strategi pengembangan seluruh faktor-faktor yang menjadikan Desa Sidatapa layak sebagai desa wisata yang layak dikunjungi wisatawan untuk memperoleh pengalaman suasana wisata pedesaan. Berkenaan dengan itu dilakukan penelitian yang dirumuskan dalam suatu judul, yaitu 'Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Sidatapa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Suatu desa dijadikan Desa Wisata memiliki kriteria tertentu, namun Desa Sidatapa belum memiliki kriteria tersebut, seperti atraksi wisata, akomodasi, aksesibilitas, dan kelembagaan
- 2) Sumber Daya alam yang berupa keindahan dan keunikan alam yang dimiliki belum dioptimalkan sebagai daya tarik wisata.

- 3) Potensi unggulan yang menjadi daya tarik desa wisata belum dimiliki oleh desa Sidatapa sebagai Desa Wisata.
- 4) Akses untuk mengenal desa Sidatapa sebagai Desa Wisata belum tersedia secara luas.
- 5) Upaya yang dilakukan sebagai strategi pengembangan desa Sidatapa sebagai Desa Wisata belum dapat dilihat secara jelas.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Luasnya masalah yang dapat teridentifikasi, penting dikemukakan pembatasan masalah dalam penelitian ini sehingga kajian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Dilihat dari objeknya, penelitian ini mengkaji tentang strategi pengembangan desa wisata. Dilihat dari subjeknya, penelitian ini hanya melibatkan Aparatur Pemerintah Desa Sidatapa dan Kelompok Sadar Wisata untuk mendapatkan data/informasi. Sementara dilihat dari keilmuannya, pengkajian dilakukan menggunakan perspektif Geografi Pariwisata, yaitu berkenaan dengan strategi pengembangan desa wisata.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan sebagaimana yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah potensi yang dimiliki desa Sidatapa untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata?
2. Apakah kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata di desa Sidatapa?

3. Bagaimana strategi pengembangan yang dilakukan untuk mengembangkan desa wisata di desa Sidatapa?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi potensi yang dimiliki desa Sidatapa untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata.
2. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata di desa Sidatapa.
3. Menganalisis strategi pengembangan desa wisata di desa Sidatapa.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing manfaat tersebut.

#### **1.6.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris bagi ilmu pengetahuan di bidang geografi pariwisata khususnya potensi desa wisata dan strategi pengembangan desa wisata.

#### **1.6.2 Secara Praktis**

- a) Bagi Peneliti/Kalangan Akademisi Lainnya

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam menulis suatu karya ilmiah, sekaligus implementasi pengetahuan di bangku perkuliahan.

- b) Bagi Masyarakat Desa Sidatapa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai potensi desa wisata di Desa Sidatapa dan strategi pengembangan desa wisata.

c) Bagi Pemerintah Desa Sidatapa

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan untuk pemerintah Desa Sidatapa dalam mengambil keputusan/kebijakan secara ilmiah mengenai potensi wisata dan strategi pengembangan desa wisata di Desa Sidatapa.

